

FRANZ MAGNIS-SUSENO

ATEISME BARU

PENGANTAR

Dengan ateisme baru dimaksud bentuk ateisme yang muncul sejak permulaan abad ke-21. Berikut, pertama, diberi sketsa perkembangan ateisme, kedua ciri-ciri ateisme baru, kemudian dua contoh, yang satu, ketiga, Richard Dawkins dan, keempat, kritik tajam terhadap monoteisme oleh Jan Assman. Teks berakhir dengan suatu tanggapan.

1. SEJARAH PERKEMBANGAN ATEISME

Ateisme adalah produk samping suatu perkembangan budaya di Barat dalam 500 tahun lalu, yaitu sekularisasi (lih. Ch. Taylor, *A Secular Age*). Dari suatu dunia di mana apa pun dihubungkan dengan "dunia seberang" dan tidak mungkin ada yang tidak percaya padanya, selama 500 tahun berkembang

suatu dunia, di mana kepercayaan kepada Tuhan menjadi hanya salah satu opsi pribadi masing-masing orang.

Ateisme untuk pertama kalinya muncul terbuka pada abad ke-18, dalam rangka **radikalisasi Pencerahan**: Paul Holbach (1723-1779), Claude Adrien Helvétius (1715-1771), dan barangkali juga sudah François Marie Voltaire (1694-1778). Sejak abad ke-19 muncul teori-teori besar tentang ateisme: Ludwig Feuerbach (1804-1872), Karl Marx (1818-1883), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Sigmund Freud (1856-1939), Jean-Paul Sartre (1905-1980). Meski masing-masing mempunyai garis intelektual khas, teori-teori mereka cocok dengan "**hukum tiga tahap perkembangan rasionalitas manusia**" yang dirumuskan oleh August Comte (1798-1857): Dari agama dan takhayul, lewat filsafat, ke ilmu pengetahuan. Agama dipahami sebagai *kurang tercerahkan*. Orang yang sudah diterangkan, membentuk pandangan dunia tidak lagi atas dasar pelbagai takhayul dan kepercayaan, melainkan atas dasar pengetahuan (ilmiah) tentang realitas. *Teori evolusi* dianggap membenarkan pola berpikir "tercerahkan" kita.

Namun di abad ke-20 ateisme itu mengalami krisis. Dari dua sudut: **Yang pertama**: ateisme menjadi bagian ideologi totaliter, terutama *Marxisme-Leninisme*, tetapi juga *Nazi*, yang membenarkan tindak kejahatan dan kekejaman tanpa

tara. Daripada memanusiakan manusia, ateisme membina-tangkan manusia. **Yang kedua:** optimisme abad ke-19 bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan semua masalah umat manusia akan dapat dipecahkan, runtuh. **Pertama** karena pengalaman Perang Dunia I di mana teknologi baru memungkinkan penghancuran dan pembunuhan luar biasa; **kedua** karena puncak perkembangan teknologi, tenaga atom, bahkan mengancam masa depan umat manusia; **ketiga**, karena manusia, dengan terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai merusak lingkungan hidup dan mengancam masa depannya sendiri.

Karena itu ateisme abad ke-20 lebih low profile. Sangat disadari bahwa tidak mungkin dibuktikan bahwa tidak ada Allah, jadi bahwa ateisme tak mungkin dibuktikan. Ateisme dianggap kampung. Yang "*in*" adalah *agnostisisme*, pandangan (yang berasal dari Kant) bahwa tentang Allah tidak mungkin ada pengetahuan. Agama menjadi hal selera orang.

Namun dalam 17 tahun terakhir situasi berubah dengan munculnya *ateisme baru*.

2. ATEISME BARU

Yang khas bagi Ateisme Baru (AB) adalah bahwa dia muncul secara agresif, tidak merasa malu sedikit pun, bersemangat minoris. Mereka melawan kepercayaan akan suatu alam

adiduniawi, dewa dan Allah dengan semangat suatu *cruzade* (perang salib). Manusia harus dibebaskan dari agama. Anak-anak harus dilindungi terhadapnya. Agama bukan hanya palsu, melainkan jahat.

Ada empat buku yang dianggap perintis **Ateisme Baru** itu: Sam Harris 2004, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*; Richard Dawkins 2006, *The God Delusion*; Daniel Dennett 2006, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*; Christopher Hitchens 2007, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*. Ditambah dengan buku-buku Jan Assmann (lih. di bawah). (Selain mereka masih ada juga penulis ateis yang dikenal: *Piergiorgio Odifreddi* (Italia), *Michel Onfray* (Prancis), *Michael Schmidt-Salomon* (Jerman). Di Jerman juga beraliran ateis *Peter Sloterdijk*, *Philipp Möller*, *Karlheinz Deschner*, *Carsten Frerk*, *Joachim Kahl*, *Herbert Schnädelbach*).

Ateisme Baru dapat dilihat juga sebagai reaksi atas kenyataan bahwa sekularisasi tidak berhasil mematikan keagamaan, terutama sebagai reaksi terhadap fundamentalisme yang menguat, seperti kekristenan evangelikal, kreasionisme dan tentu juga Islamisme. Mereka mengakui bahwa tidak mungkin dibuktikan bahwa tidak ada Allah, tetapi mereka mau menunjukkan bahwa kepercayaan pada Allah dan "alam diseberang"

dunia kasatmata sama sekali tidak lebih rasional daripada percaya pada binatang misterius *unicorn* atau pada *the flying spaghetti monster*.

Menurut mereka "religious faith and belief in gods are dangerous and destructive because they are essentially irrational and encourage irrationality and anti-scientific thinking." Mereka juga "menolak keagamaan yang 'moderat' karena segenap keagamaan menyebarkan pemikiran irasional dalam masyarakat. Agama dan ilmu pengetahuan tak dapat diperdamaikan. Karena metoda ilmiah dengan pemeriksaan kritis bertentangan dengan iman buta terhadap dogma-dogma yang dituntut oleh agama-agama. Iman tanpa bukti perlu ditolak" (Wikipedia). Mereka yakin "bahwa suatu masyarakat yang rasional tanpa kepercayaan pada hal-hal adiduniawi mesti masyarakat lebih baik" (ib.). Mereka berpendapat bahwa agama tidak sesuai dengan tuntutan etika zaman ilmiah yang dibangun atas dasar liberalisme (orang bebas mengenai apa yang ia yakini), rasionalitas ilmiah (dapat ditunjukkan dasar-dasar faktual) dan metode-metode ilmu pengetahuan modern (seperti observasi, falsifikasi).

Ateisme Baru itu suatu keyakinan ideologis amat kuat yang berpendapat bahwa acuan pada suatu dunia yang tidak

dapat dipastikan secara empiris (melalui amatan) mesti menjadi irasional dan akhirnya tidak manusiawi.

3. CONTOH I: DAWKINS, *THE GOD DELUSION*

Buku *The God Delusion* ("Khayalan tentang Allah", lih. Bahasan saya: F. Magnis-Suseno 2014, *Iman dan Hati Nurani*, Jakarta: Obor, h. 180-188) yang terbit tahun 2007, adalah salah satu buku paling terkenal "Ateisme Baru" yang secara keras menyerang kepercayaan pada Allah dan segala realitas "di seberang".

Buku yang berminggu-minggu lamanya masuk ke dalam pelbagai daftar bestseller muncul dengan agresif dan percaya diri, menyerang kepercayaan akan "*the interventionist, miracle-wreaking, thought-reading, sin-punishing, prayer-answering God of the Bible, of priests, mullahs and rabbis...*" (h. 41). Meskipun mengaku bahwa tidak mungkin dibuktikan bahwa Allah tidak ada, namun ia mempermaklumkan bahwa ia dapat membuktikan secara ilmiah bahwa eksistensi Allah amat tidak masuk akal. Allah tidak lebih masuk akal daripada *unicorns*, *tooth fairies*, para dewa Yunani, Roma dan Mesir, atau *the flying spaghetti monster*. Buku Dawkins penuh pernyataan provokatif. Allah Perjanjian Lama disebut "*arguably the most unpleasant character in all fiction: jealous and proud of it, a petty, unjust, unforgiving control-freak; a vindictive, blood-*

thirsty ethnic cleanser; a misogynistic, homophobic, racist, infanticidal, genocidal, filicidal, pestilential, megalomaniacal, sadomasochistic, capriciously malevolent bully" (h. 51). Ia menyatakan bahwa membesarkan anak dalam sebuah agama adalah lebih jahat dari pelecehan seksual terhadapnya (h. 357). Yang menjengkelkan: Dawkins menyerang banyak anggapan yang sudah lama dilepaskan oleh Gereja-gereja besar (misalnya bahwa orang tidak beragama mesti tidak bermoral atau bahwa agama melarang orang berpikir).

Bab terpenting adalah bab 4 di mana Dawkins mau membuktikan bahwa Darwinisme memberikan penjelasan yang memadai terhadap evolusi dan karena itu Allah sebagai *intelligent designer* tidak diperlukan. Dawkins mengakui bahwa seluruh evolusi sangat tidak probabel. Tetapi, begitu Dawkins, eksistensi suatu realitas personal yang mampu mendesign alam yang tidak probabel itu, apa lagi yang mampu mengetahui segenap pemikiran semua orang yang pernah ada, yang disetiap saat bisa intervensi seenaknya dalam perjalanan dunia, adalah jauh lebih tidak probabel. Menurut Dawkins: Apa gunanya menjelaskan yang tidak probabel dengan yang jauh lebih tidak probabel? Dan kalau alam raya perlu *designer*, mengapa *designer* sendiri tidak perlu *designer* juga? Kuatkah argumen ini?

Argumen ini kuat andaikata Allah tak lain sebuah makhluk super: Seperti kita, hanya sejuta kali lebih pandai, lebih bijaksana, lebih kuasa, dst. Yang tidak diperhatikan Dawkins adalah bahwa sudah sejak Thomas Aquinas seluruh tradisi teologis kristiani menyadari bahwa Allah secara prinsip lain daripada segenap makhluk di alam raya. Lain bukan dalam arti lebih besar, lebih unggul dst. Melainkan dalam arti bahwa Allah adalah transenden. Ia mengatasi, dan karena itu mendasari, segala apa yang ada karena ia, dan hanya ia, adalah mutlak. Ia adalah Yang Lain. Sebagai realitas mutlak Allah, dan hanya Allah, memiliki dasar keberadaannya dalam dirinya sendiri. Karena itu Allah tidak identik dengan sesuatu apa pun di alam raya (*transenden*), tetapi sekaligus ia mendasari segenap alam raya (*imanen*). Ia di mana-mana tidak ada dan sekaligus di mana-mana ada sebagai dasarnya.

Jadi teologi Katolik pun, sejak Thomas Aquinas (1225-1274), sudah paham bahwa segenap kejadian di dunia mesti mempunyai sebab duniawi juga. Jadi tidak mungkin memakai Allah untuk menjelaskan kejadian-kejadian alami (seperti evolusi) yang tidak ditemukan penjelasan alamiahnya lagi. Allah bukan "pengisi lobang-lobang" pengetahuan kita. Melainkan Allah adalah dasar yang memungkinkan keseluruhan realitas alami: eksistensinya, perkembangannya, arahnya. Ketidak-probabilan perkembangan alam raya dari *big bang* sam-

pai adanya manusia di planet bumi adalah luar biasa. Satu-satunya penjelasan yang diajukan Dawkins dan kosmolog ateis lain adalah *multivers*, pengandaian bahwa selain alam raya kita masih ada sama banyaknya alam raya lain - yang tak mungkin kita amati, karena kalau dapat kita amati, termasuk alam raya kita - dengan ketidakprobabilan alam raya kita, suatu pengandaian yang tak ada dasar empiris-ilmiah apa pun dan secara prinsip tidak dapat diverifikasi. Bagi orang yang percaya, teka-teki evolusi itu hilang, karena, apabila ada Allah, maka Ia dalam penciptaanNya sudah mengarahkan alam raya pada terjadinya bumi dan perkembangan organisme sampai manusia.

Sebagai serangan seorang ilmuwan alam terhadap kepercayaan pada Allah Dawkins jelas gagal. Bukunya justru merupakan demonstrasi bahwa kepercayaan pada Allah memang tidak dapat dikritik atas dasar ilmu alam. Banyak tuduhan Dawkins terasa basi karena teologi Kristiani sudah lama mengatakan hal yang sama, hanya dengan lebih baik.

Namun buku Dawkins mempunyai satu jasa: Ia berhasil mengangkat implikasi buruk kepercayaan-kepercayaan kristiani yang fundamentalistik dan tradisionalistik. Pelbagai Gereja pinggiran, dan beberapa umat pinggiran dalam Gereja-gereja besar, masih tetap meyakiniinya. Dawkins membuka tan-

pa belas kasihan implikasi-implikasi buruk kepercayaan-kepercayaan (yang kebanyakan) fundamentalistik itu. Tetapi kepercayaan kepada Allah sebuah delusi? Yang paling-paling merupakan delusi adalah obsesi Dawkins dengan pembebasan manusia dari agama. Bisa juga bahwa pembebasan dari agama membebaskan manusia dari penjangkaran martabat manusia satu-satunya yang kebal terhadap manipulasi manusia.

4. JAN ASSMAN: PEMBEDAAN MOSE

Assmann adalah ahli Mesir kuno. Dalam bukunya *The Price of Monotheism*, Mose, nabi Musa, membawa suatu revolusi ke dalam wilayah agama. Dalam perjanjian di Sinai bangsa Israel diwajibkan mengakui hanya satu Allah, Yahwe (perintah pertama: "Engkau jangan mempunyai ilah-ilah di sampingKu"). Dengan demikian Musa melakukan sesuatu yang belum pernah ada: ia menarik garis pemisah keras antara Allah yang benar dan ilah-ilah (dewa-dewi) yang tidak benar, antara agama yang benar dan agama-agama yang tidak benar, antara ajaran benar dan ajaran sesat, antara pengetahuan dan ketidak-pengetahuan, antara beriman dan tak beriman, yang beragama benar dan yang kafir. Berpihak pada ilah dan ajaran agama yang tidak benar merupakan dosa yang harus diberantas. Musa membawa *monoteisme*.

Dengan demikian monoteisme membawa suatu pengertian ke dalam alam keagamaan yang sebelumnya tidak dikenal sama sekali: pembedaan antara agama benar dan agama-agama tidak benar. Dengan demikian monoteisme secara struktural *tidak toleran*. Sekaligus agama ziarah ke luar dari kebudayaan. Sebelum monoteisme agama-agama selalu menjadi bagian integral kebudayaan. Dengan sendirinya setiap kebudayaan mempunyai agamanya sendiri. Tetapi dengan monoteisme agama ke luar dari kebudayaan, menjadi sistem tersendiri.

Assmann mengatakan bahwa dengan monoteisme intoleransi religius masuk umat manusia. Dengan membedakan antara agama benar dan yang tidak benar, jelaslah bahwa agama yang tidak benar harus disingkirkan. Monoteisme itu sewaktu-waktu meledak ke dalam tindak kekerasan, pembunuhan dan perang.

Beberapa catatan kritis: Membedakan antara kebenaran dan kesesatan tak harus bermuara dalam kekerasan, justru kalau diperhatikan bahwa baru monoteisme memungkinkan *martabat setiap orang sebagai manusia* ditangkap. Di hadapan Allah yang satu semua manusia, entah pria entah wanita, entah golongan atas, entah orang kecil sama saja, maka harus dihormati sebagai sama. Dan karena itu tak ada manusia yang

atas dasar keyakinan agamanya sendiri berhak menolak orang beragama lain.

Karena itu monoteisme yang baru mengenal perhatian pada orang miskin, yaitu piatu, yang sakit. Hanya Allahlah adalah Tuhan mutlak, maka kekuasaan dan wewenang segenap manusia dan lembaga manusia dibatasi. Berhadapan dengan Allah ini manusia, setiap orang, menjadi sadar bahwa ia bertanggungjawab atas diri sendiri, atas sikapnya terhadap orang lain. Ia bisa berdosa, namun ia juga bisa mohon pengampunan. Keselamatan Ilahi ditawarkan kepada semua, maka disadari bahwa semua orang perlu diselamatkan.

Karena itu agama monoteis perlu membawa diri bukannya intoleran-keras, melainkan sebagai rahmat yang menyelamatkan dan menyembuhkan.

5. PERTIMBANGAN AKHIR

Bagaimana menanggapi **Ateisme Baru** itu? Daripada langsung menolak ateisme-ateisme itu, sebaiknya kita melihat apa yang membuat mereka begitu semangat menolak agama dan kepercayaan pada realitas adi-duniawi.

Secara singkat yang mereka tuduhkan pada agama adalah:

- Sikap *irasional*: daripada mengamati bagaimana segala apa yang kita alami terjadi, dengan memakai ilmu pengetahuan yang semakin membuat kita mengerti hal itu, agama mau menjelaskan apa yang dialami dari kekuatan-kekuatan khayalan, yang tidak dapat dilihat maupun diverifikasi.
- Irasionalitas itu membuka pintu pada segala macam *penipuan, magic, manipulasi*.
- Secara etis agama dituduhkan mempunyai dua cacat serius. Yang pertama: dari segala macam sudut agama membenarkan sikap picik, intoleran, sombong, kebencian kepada yang dinilai "sesat", kekerasan. Gambaran Tuhan adalah bak diktator brutal yang menghukum dan membunuh seenaknya. Paham neraka merupakan contoh untuk itu.
- Kedua, etika dituduh dikebiri menjadi sikap taat pada sederetan norma yang dibenarkan dengan mengatasnamakan agama: "Buah dari pohon itu tak boleh kau makan!". Etika menjadi masalah "boleh - tak boleh", "haram atau halal". Menurut **Ateisme Baru** dalam agama paham tanggungjawab etis setiap orang hilang. Sikap-sikap jahat: penyingkiran, pembunuhan dan pemusnahan dibenarkan atas nama Allah.

Kalau kita jujur, maka semua hal yang dituduhkan **Ateisme Baru** itu memang amat banyak ditemukan dalam agama-

agama, sampai hari ini. Agama membenarkan sikap irasional (misalnya ada yang karena agama menolak pendaratan manusia di bulan) dan sikap kejam. Berapa banyak orang diperangi, dibunuh, dibakar atas nama agama.

Namun sesudah hal itu diakui kita harus juga melihat sudut kebalikan:

- Baru dalam agama-agama monoteis kita menemukan perhatian dan belaskasihan pada orang miskin dan lemah, para janda dan yatim piatu, para tawanan perang dlsb.
- Justru agama-agama monoteis mengajar bahwa manusia tidak boleh sombong, bahwa ia harus baik hati, bahwa ia harus berbelaskasihan.
- Baru agama-agama monoteislah yang mengangkat martabat setiap orang sebagai manusia. Agama-agama monoteis yang menemukan bahwa di hadapan Allah raja tidak lebih bernilai daripada pengemis. Dari monoteisme lahir paham hak-hak asasi manusia, paham yang mendasari etika pasca-tradisional.
- Agama-agama monoteis justru menegaskan bahwa setiap orang bertanggungjawab secara pribadi di hadapan Allah, jadi mendukung kepekaan terhadap suara hati, menolak sikap asal ikut norma dan menuntut tanggungjawab.

- Agama-agama monoteis menolak kebencian dan balas-dendam, menuntut kebaikan hati terhadap siapa pun bersama kesediaan untuk memaafkan kesalahan sesama.
- Lebih dari itu: Abad ke-20 sudah menunjukkan bahwa kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan tidak membawa kemajuan dalam harkat kemanusiaan. Sebaliknya justru agama-agama memberi dukungan pada suara hati bahwa kita, kita semua, harus *tanpa* batas berbaik hati, menolak kebencian dan nafsu balas dendam, bahwa bukan kesombongan, melainkan kerendahan hati yang menjadi sikap terpuji.
- Agama bukan sederetan kepercayaan irasional, melainkan jawaban atas suatu kesadaran yang sangat mendalam di hati nurani kita, bahwa kita, dan hidup kita, tidak diserahkan begitu saja pada kekuatan-kekuatan di dunia, melainkan bahwa kita didukung oleh suatu realitas lebih mendasar penuh kebaikan, bahwa kita berada di tangannya, bahwa kita tidak perlu takut, bahwa segala malapetaka yang kita alami tidak dapat menggagalkan bahwa kita ini dipelihara, dicintai dan diselamatkan.

Mengapa, kalau begitu, dalam agama-agama - seperti ditunjuk oleh **Ateisme Baru** - begitu sering muncul dalam sikap picik, egois, sombong, kejam? Barangkali ada dua alasan yang di sini hanya dapat disebutkan.

Yang pertama: Manusia selalu dalam medan rebutan/pertempuran antara kekuatan-kekuatan gelap egoisme yang mau mengamankan diri dan tarikan kebaikan di hati nurani yang mau membebaskan kita dari kegelapan itu (bdk. juga Iris Murdoch, dlm: F. Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20: 12 Teks Kunci*). Dalam bahasa Kristiani itu disebut penebusan.

Yang kedua: Umat manusia mengalami proses pertumbuhan dalam kepekaan dan ketajaman kesadaran etis. Suatu proses de-kasarisasi. Agama selalu juga ditentukan oleh bagaimana manusia menerima dan mengartikannya, dan pada permulaan agama cepat-cepat dimengerti dengan cara yang membenarkan segala kekasaran manusia. Hanya lama-kelamaan manusia mengerti apa yang sebenarnya diajarkan Allah dalam agama (contoh: sikap terhadap hukuman mati). Kalau itu betul, maka yang membuat manusia lebih terbuka, positif, bertanggungjawab, baik hati, rendah hati bukannya pemotongan, melainkan pendalaman agamanya.

PERTANYAAN-PERTANYAAN

1. **Ateisme Baru** menuduh agama sebagai sumber sikap irasional: Apa yang dapat dijawab?
2. **Ateisme Baru** menuduh agama sebagai sumber kesombong, kepicikan, kekejaman dan kekerasan: bagaimana tuduhan ini dapat ditanggapi?

PUSTAKA ATEISME BARU

Harris, Sam 2004, *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*, New York : W.W.; Norton & Co.

Dawkins, Richard 2006, *The God Delusion*, London etc.: Bantam Books

Dennett, Daniel 2006, *Breaking the Spell: Religion as a Natural Phenomenon*, Viking Books

Hitchens, Christopher 2007, *God Is Not Great: How Religion Poisons Everything*, Twelve/Hachette Book Group USA/Warner Books.

Assmann, Jan 2010, *The Price of Monotheism*, Stanford: Stanford University Press
(buku aseli: *Die Mosaische Unterscheidung oder Der Preis des Monotheismus*, München: Hanser 2003)

Sam Harris 2004: *The End of Faith: Religion, Terror, and the Future of Reason*. New York : W.W. Norton & Co.